

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN FALSAFAH ULUN LAMPUNG

Via Nindia Lusiwi^{1*}, Evi Febriani²

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

*Email korepondesi: Vianindialusiwi11@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana cara menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam falsafah hidup ulun Lampung yang mengalami penurunan pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung serta mengetahui bagaimana cara internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup ulun Lampung pada masyarakat pepadun di kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung pada masyarakat pepadun. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkap konsep religiusitas yang seharusnya ada dalam diri masyarakat pepadun. Peneliti menggunakan dua sumber data, yang pertama sumber data primer melalui observasi dan wawancara mendalam kepada bupati Lampung Tengah, tokoh adat, tokoh pemuda adat, masyarakat pepadun, yang kedua sumber data sekunder yaitu melalui dokumentasi dan penelusuran internet. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa : nilai-nilai pendidikan Islam relevan dengan falsafah hidup Lampung yaitu piil pesinggiri, bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan serta internalisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung pada masyarakat pepadun yaitu terdapat dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nemui nyimah, Semangat Kebangsaan, Lampung

Abstract

The main problem in this study is how to re-install the values of Islamic education contained in the philosophy of life of the Lampung people who have experienced a decline in understanding. The purpose of this study is to determine the meaning of the values of Islamic education in the philosophy of life of Lampung and to determine how to internalize the values of Islamic education in the philosophy of life of the Lampung people in the Pepadun community in Central Lampung Regency. Meanwhile, the usefulness of this study is expected to provide knowledge of instilling Islamic education values in the philosophy of life of Lampung in the Pepadun community. The type of research used is a qualitative method with a phenomenological approach, in a phenomenological approach it can be possible to reveal the concept of religiosity that should exist in the Pepadun community. The researcher used

two data sources, the first primary data source through observation and in-depth interviews with the Regent of Central Lampung, traditional leaders, traditional youth leaders, the Pepadun community, the second secondary data source is through documentation and internet searches. The data analysis technique is carried out in three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test uses triangulation. The results of the study stated that: the values of Islamic education are relevant to the Lampung philosophy of life, namely piil pesinggiri, bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, and sakai sambayan and the internalization of Islamic education values in the Lampung philosophy of life in the Pepadun community, namely there are two factors, internal factors and external factors..

Keyword: Internalization, Islamic Educational Values, Ulun Lampung Philosophy of Life, Pepadun Community

Artikel Info:

Submit : Mei-2025

Revisi : Mei-2025

Terima : Mei-2025

Cite :

Lusiwi, VN., & Febriani, E. (2025). **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN FALSAFAH ULUN LAMPUNG**, 1(1), 234-256.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah di bumi mendapat wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.¹ Pendidikan sangat penting bagi kita, karena melalui pendidikan kita bisa mengetahui baik, buruk, dan melalui pendidikan juga kita mengenal budaya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Pendidikan pada umumnya adalah suatu proses penanaman nilai serta karakter bangsa pada setiap warganegara. Pendidikan sebagai transformasi budaya menjadi sebuah penanaman secara turun-temurun untuk menjaga identitas bangsa dan kultur budaya bangsa yang di kenal bahwa Indonesia kaya akan sumber daya dan suku, agama, serta ras². Bagikehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup³. Pandangan hidup atau falsafah merupakan dasar tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka falsafah

¹Hasbi Siddik, “Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis),” t.t., 35.

² Adelina Yuristia, “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan,” T.T., 24

³ Adelina Yuristia, “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan,” T.T., 65.

akan terekspresikan dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari dan akan mewarnai keseluruhan aspek kehidupan⁴.

Sejalan dengan pandangan hidup orang lampung atau falsafah hidup *ulun* lampung bahwa dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial. Jika esensi tersebut benar adanya, maka falsafah hidup *ulun* Lampung dapat diinterpretasikan sebagai falsafah hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga falsafah hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejati. Secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut pandangan hidup orang lampung adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran tersebut dalam arti orang Lampung tidak ingin hidup di atas jika yang lainnya ada di bawah dan sebaliknya tidak senang hidup di bawah jika yang lainnya ada di atas (suatu prinsip kesamaan dan kebersamaan). Oleh karena itu, secara filosofis falsafah hidup *ulun* Lampung adalah identitas atau jati diri masyarakat Lampung dan makna filosofis tersebut harus menjiwai segala aspek, kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia atau masyarakat Lampung⁵.

Pandangan hidup bagi *ulun* Lampung, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup yang unik, penuh dengan nilai-nilai filosofis yang universal. Falsafah hidup *ulun* Lampung atau *Piil pesenggiri* memiliki empat unsur⁶.

Pertama, *Pi'il Pesinggiri* bagi masyarakat Lampung memiliki makna harga diri atau perilaku baik seseorang. *Kedua*, *Juluk Adek* bagi masyarakat Lampung memiliki makna pemberian gelar, untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. *Juluk Adek* mencerminkan kerendahan hati untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat. *Ketiga*, *Nemui Nyimah* bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu, tetapi kepada seluruh masyarakat. *Keempat* *Nengah Nyappur* bagi masyarakat Lampung memiliki makna suka bergaul dan bermasyarakat dalam kegiatan acara apapun. Setiap masyarakat Lampung dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan lingkungan ataupun orang lain sebagai makhluk sosial. *Kelima* *Sakai Sambaian* bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Masyarakat Lampung juga harus pandai menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat seperti mengeluarkan ide-ide pemikiran⁷.

Melalui uraian di atas, sekurang- kurangnya dapat dideskripsikan bahwa karakter dan kepribadian masyarakat adat Lampung memiliki koherensi dengan cita- cita besar pendidikan harmoni, yakni menciptakan pola-pola kehidupan harmonis, damai, dan dinamis. Dinamika hidup damai tampak pada proses realisasi pembangunan yang sedang berjalan. *Piil Pesenggiri* merupakan acuan moral, etika, dan pandangan hidup dinamis yang mengandung nilai-nilai, ajaran moral yang merupakan jati diri yang terbuka untuk menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial budaya.

⁴M.Baharudin Muhammad Aqil Luthfan, "Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidu Ulu Lampung," *Ihya 'Ulum Al-Din* Vol 21 No 2 (2019): 158–81, <https://doi.org/10.21580/Ihya.21.2.4147>.

⁵Hlmyari Yusuf, "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *KALAM* 10, no. 1 (23 Februari 2017): 167, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>.

⁶Yusuf, *Nilai-nilai dalam Falsafah Hidup asyarakat Lampung*. 341.

⁷Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, dan Yunita Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (30 November 2018): 316, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

Di lain pihak, Yusuf juga mengemukakan, nilai-nilai atau falsafah hidup masyarakat Lampung khususnya beradat Pepadun, tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam). Akan tetapi, diakui Yusuf bahwa pada taraf tertentu, dialektika antara nilai-nilai filsafat hidup dengan nilai-nilai agama (Islam) masih sering mengganggu kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Lampung⁸. Hal ini berdampak pada falsafah hidup mereka yang dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri*, menjadi terasingkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Padahal, berbagai nilai dan filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai Islam dan bahkan juga relevan dengan nilai-nilai Pancasila⁹.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan dan pernah dikaji oleh Mukhlis dalam sebuah jurnalnya, bahwa mengungkapkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung yang diantaranya terdapat nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai silaturahmi, serta nilai-nilai kemasyarakatan dalam bentuk tolong menolong dan bergotong royong, hal tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam¹⁰.

Unsur-unsur falsafah hidup *ulun* Lampung mengandung sebuah nilai-nilai yang mencakup nilai demokrasi, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan¹¹ maka hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mengandung pada nilai-nilai pendidikan Islam. Agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dipahami secara baik dan benar, maka falsafah hidup *ulun* Lampung dengan klaim unsur pendukungnya itu harus ditempatkan sebagai sebuah struktur atau sebagai sebuah bangunan yang satu dengan lainnya saling kait mengkait dan saling menguatkan¹².

Secara garis besar, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat besar yaitu adat Lampung Pepadun dan adat Lampung Saibatin. Masyarakat adat Pepadun dikenal dengan nilai-nilai demokrasi, artinya siapa saja dapat memiliki status sosial. Sedangkan masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai-nilai aristokrasi, yaitu orang-orang yang mempunyai status sosial hanya bisa didapat dari keturunan¹³. Pandangan hidup masyarakat pepadun yakni berpedoman kepada Falsafah *ulun* Lampung. Maka dalam hal ini peneliti akan memfokuskan kepada masyarakat pepadun untuk melihat nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, globalisasi, modernisasi dan puritanisme berdampak pada semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya dimasyarakat seperti religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli sosial¹⁴. Dalam era modernisasi sekarang ini, falsafah hidup *ulun* Lampung perlahan-lahan mulai dilupakan.

⁸Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung (Himpunan Kertas Kerja)*, 1989.

⁹Masitoh Masitoh, "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung," *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (26 September 2019): 64–81, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.

¹⁰Mukhlis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

¹¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

¹²Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung," 2010, 283.

¹³Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, "Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah *Pi'il Pesenggiri* Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 01 (17 September 2019): 3.

¹⁴Arie Nurdiansyah, "Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung," *repository.stital-khairiyah*, 2020, 54.

Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya barat dan karakter masyarakat yang suka meniru, serta perkembangan zaman dan teknologi yang semakin lama semakin canggih telah meracuni moral akhlak dan tata krama pergaulan masyarakat¹⁵.

Melihat dari data lapangan yang relevan di masyarakat lampung pepadun saat ini ialah masyarakat tidak lagi menyikapinya dengan perilaku terpuji seperti musyawarah untuk mendapatkan mufakat, toleran, atau bahkan gotong royong. Mereka kini justru berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan atau saling tidak bersikap jujur serta terdapat perbedaan sudut pandang hal tersebut dapat menjadi bibit yang dapat merusak dan meruntuhkan keharmonisan masyarakat yang heterogen.

Lampung Tengah sebagai salah satu kabupaten di Lampung yang memiliki keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Lampung Tengah berasal dari luar daerah, hal tersebut menjadi peluang terjadinya konflik yang diakibatkan perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dan pendatang. Gagalnya penyesuaian diri masyarakat pendatang serta kurangnya penghormatan terhadap adat yang dimiliki oleh masyarakat lokal memicu permasalahan di tengah masyarakat. Kurang terampilnya para pendatang untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal juga berdampak negatif. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama yang harmonis.

Belum lama ini konflik besar kembali terjadi di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah, konflik yang terjadi ialah antar etnis yang telah menimbulkan banyak korban. Bahwa konflik yang terjadi antar etnis Lampung dan etnis Jawa merupakan konflik kultural yang telah lama berlangsung yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang berujung pada kekerasan antar etnis¹⁶.

Jika terjadi konflik antar masyarakat, masing-masing cenderung akan mengedepankan kepentingan ras dan suku tanpa mempertimbangkan kepentingan yang lebih utama yaitu perdamaian. Hal tersebut akan mendatangkan kesulitan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan. Sehingga, terjadi tindakan diskriminasi terhadap masyarakat pendatang dan akan menimbulkan permasalahan baru antara masyarakat lokal dan pendatang.

Prinsip Nemui Nyimah sudah menjadi falsafah hidup yang telah mendarah daging, tumbuh, dan berkembang cukup lama dalam kehidupan dan bersama masyarakat sehingga menjadi identitas dan ciri orang Lampung. Nemui nyimah diartikan sebagai berperilaku yang sopan santun, bermurah hati, serta ramah terhadap semua pihak yang datang, dan oleh orang Lampung dijadikan sebagai *titie gumantei* atau tata cara ketentuan pokok yang selalu diikuti dan diwariskan secara turun-temurun.

Situasi di Lampung Tengah ini cerminan bahwa nilai-nilai kearifan lokal makin terpinggirkan setidaknya mengalami pergeseran makna Konsep *Piil*, misalnya, mengalami penyempitan makna sekadar membela harga diri. Alih-alih dikaitkan keharusan kedewasaan berperilaku, masalah "*kehormatan diri*" justru jadi alasan pembenaran untuk menempuh cara apa pun sejauh itu dianggap dapat menjaga harga diri. Di sini, persoalan klasik kecemburuan

¹⁵Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, "Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesengiri Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 01 (17 September 2019): 4, <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.972>.

¹⁶Desi Mediawati, "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya," *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (31 Desember 2019): 36–49, <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.

sosial antara "pribumi" dengan "pendatang" telah cukup membutakan akal sehat dan menjadi rumput kering yang berpotensi membara manakala menemukan pemantiknya¹⁷.

Selain itu, harga diri atau yang disebut piil pesenggiri menjadi kata sakti, dan bahkan menjadi "*menu utama*" karena begitu seringnya kalimat tersebut dilontarkan dan didengar sejak masa kanak-kanak bahkan sampai tua sekalipun. *Piil pesenggiri* seolah-olah adalah benda yang dibawa kemana-mana sebagai "*senjata sosial*" untuk berhadapan dengan orang lain. Akibatnya, dalam implementasinya di lapangan banyak yang salah mengartikan seolah-olah piil itu suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya *stereotip* yang dikenakan kepada *ulun Lampung*, sehingga nasihat yang sering diberikan orang ketika akan bertemu dengan mereka adalah "*hati-hati dengan orang Lampung, ke mana-mana selalu bawa piil.*" Label demikian terbentuk karena piil pesenggiri memang ditanamkan, dan sejak kecil anak-anak Lampung telah dibekali senjata piil¹⁸.

Dalam fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya *stereotip* atau pelabelan oleh masyarakat Lampung mengenai falsafah hidup Lampung yang kurang baik, hal tersebut pula disebabkan oleh banyak generasi muda yang terpengaruh arus globalisasi sehingga mereka tidak memahami falsafah yang memang menjadi inti budaya masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung sendiri khususnya para remaja pada saat ini cenderung individualis dan juga sudah mulai meninggalkan nilai-nilai yang terdapat di daerah yang mengandung banyak nilai-nilai moral sosial maupun bermasyarakat¹⁹.

Dari uraian permasalahan di atas menunjukkan bahwa adanya sebuah kesalahpahaman makna dari konsep falsafah *ulun Lampung*, maka dari itu perlu adanya suatu pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian masyarakat Lampung Pepadun. Hal tersebut sejalan dengan makna dari internalisasi nilai yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya dan dilakukan penghayatan secara sadar serta mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang meliputi, nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak²⁰. Lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah hidup ini dapat dijadikan sebagai modal dan kemandirian budaya untuk membentuk formula pendidikan harmoni berbasis (*local genius*). Di tengah gelombang kemajemukan masyarakat Lampung, konflik berposisi bagaikan "*bara dalam sekam*" jika tersulut sedikit masalah, akan mudah terbakar dan menjadi bentuk kekerasan.

Beranjak dari fenomena di atas, kebudayaan masyarakat adat Lampung tampak sedang mengalami pergeseran nilai dan makna. Padahal, kebudayaan menjadi "*hak paten*" yang melekat dan diimplementasikan setiap individu, kelompok, dan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan aksi, kerja nyata, tindakan serta sikap, sehingga implikasi dari wujud kebudayaan adalah berkaitan dengan masa depan, kerja sama, sosial, dan perubahan organisasi.

¹⁷Masitoh, "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung," 140.

¹⁸Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, "*Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Uluu Lampung,*" *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (1 Desember 2011): 140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>.

¹⁹Retno Fajarwati dan Amien Wahyudi, "*Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung,*" 2017, 10.

²⁰Hakam Encep Syarif Nurdin Kama Abdul, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Maula Media Grafika, 2018), 357.

Oleh karenanya, jika akar budaya serta nilai-nilainya tidak lagi menjadi acuan bertindak dan bersikap akibat terkontaminasi dan atau tereduksi, akan memunculkan partisi atau sekat bagi masing-masing kelompok. Keberlangsungan ini dikhawatirkan akan menimbulkan mata rantai yang hilang (*missing link*) terhadap pemaknaan budaya yang telah dikenalnya. Imbasnya, rasa kepercayaan (*feeling confidence*) yang telah tertanam akan luntur. Hal ini disebabkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal, yang selama ini telah diyakini dapat dijadikan modal budaya sebagai “*perekat*” antara pribumi dan pendatang, dikesampingkan keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bertugas untuk menganalisis serta mengumpulkan sebuah data-data yang sesuai dengan keadaan dilapangan mengenai suatu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam falsafah hidup *ulun* Lampung yang sudah mulai terkikis di masyarakat, khususnya masyarakat Pepadun dan harapannya hasil dari penelitian ini masyarakat Pepadun dapat melestarikan falsafah hidup Lampung guna terciptanya sebuah nilai keharmonisan dan nilai toleransi antar masyarakat Lampung Pepadun selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta arifan lokal

METODE

Manusia sebagai khalifah di bumi mendapat wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.²¹ Pendidikan sangat penting bagi kita, karena melalui pendidikan kita bisa mengetahui baik, buruk, dan melalui pendidikan juga kita mengenal budaya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Pendidikan pada umumnya adalah suatu proses penanaman nilai serta karakter bangsa pada setiap warganegara. Pendidikan sebagai transformasi budaya menjadi sebuah penanaman secara turun-temurun untuk menjaga identitas bangsa dan kultur budaya bangsa yang di kenal bahwa Indonesia kaya akan sumber daya dan suku, agama, serta ras²². Bagikehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (*cita-cita*) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup²³. Pandangan hidup atau falsafah merupakan dasar tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka falsafah akan terekspresikan dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari dan akan mewarnai keseluruhan aspek kehidupan²⁴.

Sejalan dengan pandangan hidup orang lampung atau falsafah hidup *ulun* lampung bahwa dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial. Jika esensi tersebut benar adanya, maka falsafah hidup *ulun* Lampung dapat diinterpretasikan sebagai falsafah hidup

²¹Hasbi Siddik, “*Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)*,” t.t., 35.

²² Adelina Yuristia, “*Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*,” T.T., 24

²³ Adelina Yuristia, “*Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*,” T.T., 65.

²⁴M.Baharudin Muhammad Aqil Luthfan, “*Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidu Uluu Lampung*,” *Ihya 'Ulum Al-Din* Vol 21 No 2 (2019): 158–81, <https://doi.org/10.21580/Ihya.21.2.4147>.

yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga falsafah hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejati. Secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut pandangan hidup orang lampung adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran tersebut dalam arti orang Lampung tidak ingin hidup di atas jika yang lainnya ada di bawah dan sebaliknya tidak senang hidup di bawah jika yang lainnya ada di atas (suatu prinsip kesamaan dan kebersamaan). Oleh karena itu, secara filosofis falsafah hidup ulun Lampung adalah identitas atau jati diri masyarakat Lampung dan makna filosofis tersebut harus menjiwai segala aspek, kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia atau masyarakat Lampung²⁵.

Pandangan hidup bagi *ulun* Lampung, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup yang unik, penuh dengan nilai-nilai filosofis yang universal. Falsafah hidup *ulun* Lampung atau *Piil Pesenggiri* memiliki empat unsur²⁶.

Pertama, *Pi'il Pesinggiri* bagi masyarakat Lampung memiliki makan harga diri atau perilaku baik seseorang. *Kedua*, *Juluk Adek* bagi masyarakat Lampung memiliki makna pemberian gelar, untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. *Juluk Adek* mencerminkan kerendahan hati untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat. *Ketiga*, *Nemui Nyimah* bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu, tetapi kepada seluruh masyarakat. *Keempat* *Nengah Nyappur* bagi masyarakat Lampung memiliki makna suka bergaul dan bermasyarakat dalam kegiatan acara apapun. Setiap masyarakat Lampung dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan lingkungan ataupun orang lain sebagai makhluk sosial. *Kelima* *Sakai Sambaian* bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Masyarakat Lampung juga harus pandai menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat seperti mengeluarkan ide-ide pemikiran²⁷.

Melalui uraian di atas, sekurang- kurangnya dapat dideskripsikan bahwa karakter dan kepribadian masyarakat adat Lampung memiliki koherensi dengan cita- cita besar pendidikan harmoni, yakni menciptakan pola-pola kehidupan harmonis, damai, dan dinamis. Dinamika hidup damai tampak pada proses realisasi pembangunan yang sedang berjalan. *Piil Pesenggiri* merupakan acuan moral, etika, dan pandangan hidup dinamis yang mengandung nilai-nilai, ajaran moral yang merupakan jati diri yang terbuka untuk menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial budaya.

Di lain pihak, Yusuf juga mengemukakan, nilai-nilai atau falsafah hidup masyarakat Lampung khususnya beradat Pepadun, tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam). Akan tetapi, diakui Yusuf bahwa pada taraf tertentu, dialektika antara nilai-nilai filsafat hidup dengan nilai-nilai agama (Islam) masih sering mengganggu kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Lampung²⁸. Hal ini berdampak pada falsafah hidup mereka yang dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri*, menjadi terasingkan dari kehidupan masyarakat

²⁵Himiyari Yusuf, "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *KALAM* 10, no. 1 (23 Februari 2017): 167, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>.

²⁶Yusuf, *Nilai-nilai dalam Falsafah Hidup asyarakat Lampung*. 341.

²⁷Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, dan Yunita Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (30 November 2018): 316, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

²⁸Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung (Himpunan Kertas Kerja)*, 1989.

sehari-hari. Padahal, berbagai nilai dan filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai Islam dan bahkan juga relevan dengan nilai-nilai Pancasila²⁹.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan dan pernah dikaji oleh Mukhlis dalam sebuah jurnalnya, bahwa mengungkapkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung yang diantaranya terdapat nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai silaturahmi, serta nilai-nilai kemasyarakatan dalam bentuk tolong menolong dan bergotong royong, hal tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam³⁰.

Unsur-unsur falsafah hidup *ulun* Lampung mengandung sebuah nilai-nilai yang mencakup nilai demokrasi, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan³¹ maka hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mengandung pada nilai-nilai pendidikan Islam. Agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dipahami secara baik dan benar, maka falsafah hidup *ulun* Lampung dengan klaim unsur pendukungnya itu harus ditempatkan sebagai sebuah struktur atau sebagai sebuah bangunan yang satu dengan lainnya saling kait mengkait dan saling menguatkan³².

Secara garis besar, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat besar yaitu adat Lampung Pepadun dan adat Lampung Saibatin. Masyarakat adat Pepadun dikenal dengan nilai-nilai demokrasinya, artinya siapa saja dapat memiliki status sosial. Sedangkan masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai-nilai aristokrasinya, yaitu orang-orang yang mempunyai status sosial hanya bisa didapat dari keturunan³³. Pandangan hidup masyarakat pepadun yakni berpedoman kepada Falsafah *ulun* Lampung. Maka dalam hal ini peneliti akan memfokuskan kepada masyarakat pepadun untuk melihat nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, globalisasi, modernisasi dan puritanisme berdampak pada semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya dimasyarakat seperti religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli sosial³⁴. Dalam era modernisasi sekarang ini, falsafah hidup *ulun* Lampung perlahan-lahan mulai dilupakan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya barat dan karakter masyarakat yang suka meniru, serta perkembangan zaman dan teknologi yang semakin lama semakin canggih telah meracuni moral akhlak dan tata krama pergaulan masyarakat³⁵.

²⁹Masitoh Masitoh, "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung," *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (26 September 2019): 64–81, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.

³⁰Mukhlis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

³¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

³²Himiyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung," 2010, 283.

³³Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, "Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah *Pi'il Pesenggiri* Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 01 (17 September 2019): 3.

³⁴Arie Nurdiansyah, "Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung," *repository.stital-khairiyah*, 2020, 54.

³⁵Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, "Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah *Pi'il Pesenggiri* Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 01 (17 September 2019): 4, <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.972>.

Melihat dari data lapangan yang relevan di masyarakat lampung pepadun saat ini ialah masyarakat tidak lagi menyikapinya dengan perilaku terpuji seperti musyawarah untuk mendapatkan mufakat, toleran, atau bahkan gotong royong. Mereka kini justru berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan atau saling tidak bersikap jujur serta terdapat perbedaan sudut pandang hal tersebut dapat menjadi bibit yang dapat merusak dan meruntuhkan keharmonisan masyarakat yang heterogen.

Lampung Tengah sebagai salah satu kabupaten di Lampung yang memiliki keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Lampung Tengah berasal dari luar daerah, hal tersebut menjadi peluang terjadinya konflik yang diakibatkan perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dan pendatang. Gagalnya penyesuaian diri masyarakat pendatang serta kurangnya penghormatan terhadap adat yang dimiliki oleh masyarakat lokal memicu permasalahan di tengah masyarakat. Kurang terampilnya para pendatang untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal juga berdampak negatif. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama yang harmonis.

Belum lama ini konflik besar kembali terjadi di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah, konflik yang terjadi ialah antar etnis yang telah menimbulkan banyak korban. Bahwa konflik yang terjadi antar etnis Lampung dan etnis Jawa merupakan konflik kultural yang telah lama berlangsung yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang berujung pada kekerasan antar etnis³⁶.

Jika terjadi konflik antar masyarakat, masing-masing cenderung akan mengedepankan kepentingan ras dan suku tanpa mempertimbangkan kepentingan yang lebih utama yaitu perdamaian. Hal tersebut akan mendatangkan kesulitan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan. Sehingga, terjadi tindakan diskriminasi terhadap masyarakat pendatang dan akan menimbulkan permasalahan baru antara masyarakat lokal dan pendatang.

Prinsip Nemui Nyimah sudah menjadi falsafah hidup yang telah mendarah daging, tumbuh, dan berkembang cukup lama dalam kehidupan dan bersama masyarakat sehingga menjadi identitas dan ciri orang Lampung. Nemui nyimah diartikan sebagai berperilaku yang sopan santun, bermurah hati, serta ramah terhadap semua pihak yang datang, dan oleh orang Lampung dijadikan sebagai *titie gumantei* atau tata cara ketentuan pokok yang selalu diikuti dan diwariskan secara turun-temurun.

Situasi di Lampung Tengah ini cerminan bahwa nilai-nilai kearifan lokal makin terpinggirkan setidaknya mengalami pergeseran makna Konsep *Piil*, misalnya, mengalami penyempitan makna sekadar membela harga diri. Alih-alih dikaitkan keharusan kedewasaan berperilaku, masalah "*kehormatan diri*" justru jadi alasan pembenaran untuk menempuh cara apa pun sejauh itu dianggap dapat menjaga harga diri. Di sini, persoalan klasik kecemburuan sosial antara "*pribumi*" dengan "*pendatang*" telah cukup membutuhkan akal sehat dan menjadi rumput kering yang berpotensi membara manakala menemukan pemantiknya³⁷.

Selain itu, harga diri atau yang disebut *piil pesenggiri* menjadi kata sakti, dan bahkan menjadi "*menu utama*" karena begitu seringnya kalimat tersebut dilontarkan dan didengar sejak masa kanak-kanak bahkan sampai tua sekalipun. *Piil pesenggiri* seolah-olah adalah

³⁶Desi Mediawati, "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya," *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (31 Desember 2019): 36–49, <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.

³⁷Masitoh, "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung." 140.

benda yang dibawa kemana-mana sebagai “*senjata sosial*” untuk berhadapan dengan orang lain. Akibatnya, dalam implementasinya di lapangan banyak yang salah mengartikan seolah-olah piil itu suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya stereotip yang dikenakan kepada ulun Lampung, sehingga nasihat yang sering diberikan orang ketika akan bertemu dengan mereka adalah “*hati-hati dengan orang Lampung, ke mana-mana selalu bawa piil.*” Label demikian terbentuk karena piil pesenggiri memang ditanamkan, dan sejak kecil anak-anak Lampung telah dibekali senjata piil³⁸.

Dalam fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya *Streotip* atau pelabelan oleh masyarakat Lampung mengenai falsafah hidup Lampung yang kurang baik, hal tersebut pula disebabkan oleh banyak generasi muda yang terpengaruh arus globalisasi sehingga mereka tidak memahami falsafah yang memang menjadi inti budaya masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung sendiri khususnya para remaja pada saat ini cenderung individualis dan juga sudah mulai meninggalkan nilai-nilai yang terdapat di daerah yang mengandung banyak nilai-nilai moral sosial maupun bermasyarakat³⁹.

Dari uraian permasalahan di atas menunjukkan bahwa adanya sebuah kesalahpahaman makna dari konsep falsafah *ulun* Lampung, maka dari itu perlu adanya suatu pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian masyarakat Lampung Pepadun. Hal tersebut sejalan dengan makna dari internalisasi nilai yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya dan dilakukan penghayatan secara sadar serta mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang meliputi, nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak⁴⁰. Lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah hidup ini dapat dijadikan sebagai modal dan kemandirian budaya untuk membentuk formula pendidikan harmoni berbasis (*local genius*). Di tengah gelombang kemajemukan masyarakat Lampung, konflik berposisi bagaikan “*bara dalam sekam*” jika tersulut sedikit masalah, akan mudah terbakar dan menjadi bentuk kekerasan.

Beranjak dari fenomena di atas, kebudayaan masyarakat adat Lampung tampak sedang mengalami pergeseran nilai dan makna. Padahal, kebudayaan menjadi “*hak paten*” yang melekat dan diimplementasikan setiap individu, kelompok, dan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan aksi, kerja nyata, tindakan serta sikap, sehingga implikasi dari wujud kebudayaan adalah berkaitan dengan masa depan, kerja sama, sosial, dan perubahan organisasi.

Oleh karenanya, jika akar budaya serta nilai-nilainya tidak lagi menjadi acuan bertindak dan bersikap akibat terkontaminasi dan atau tereduksi, akan memunculkan partisipasi atau sekat bagi masing-masing kelompok. Keberlangsungan ini dikhawatirkan akan menimbulkan mata rantai yang hilang (*missing link*) terhadap pemaknaan budaya yang telah dikenalnya. Imbasnya, rasa kepercayaan (*feeling confidence*) yang telah tertanam akan luntur. Hal ini disebabkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal, yang selama ini telah

³⁸Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, “Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung,” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (1 Desember 2011): 140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>.

³⁹Retno Fajarwati dan Amien Wahyudi, “Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung,” 2017, 10.

⁴⁰Hakam Encep Syarif Nurdin Kama Abdul, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Maula Media Grafika, 2018), 357.

diyakini dapat dijadikan modal budaya sebagai “*perekat*” antara pribumi dan pendatang, dikesampingkan keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bertugas untuk menganalisis serta mengumpulkan sebuah data-data yang sesuai dengan keadaan lapangan mengenai suatu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam falsafah hidup *ulun* Lampung yang sudah mulai terkikis di masyarakat, khususnya masyarakat Pepadun dan harapannya hasil dari penelitian ini masyarakat Pepadun dapat melestarikan falsafah hidup Lampung guna terciptanya sebuah nilai keharmonisan dan nilai toleransi antar masyarakat Lampung Pepadun selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta arifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup *Ulu* Lampung pada Masyarakat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan pemerolehan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan adanya Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup *Ulu* Lampung pada Masyarakat Pepadun, sebagai berikut :

Pi'il Pesinggiri

Pi'il pesinggiri merupakan kearifan lokal masyarakat Lampung yang mengandung nilai-nilai akhlak untuk dijalankan dalam kehidupan suku Lampung dalam bergaul baik dengan sesama suku Lampung maupun dengan suku yang lainnya. Falsafah ini menegaskan bahwa masyarakat Lampung memiliki harga diri yang harus dipertahankan. Penerapan *Pi'il pesinggiri* di Kabupaten Lampung Tengah selain mengandung nilai berprinsip dan berharga diri juga mengandung nilai malu dan berani. Dalam rangka menjaga kehormatan dan harga diri, maka yang harus ada dalam diri individu adalah sifat berani. Berani dalam artian selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja.

Sesuai dengan ajaran Islam bahwasanya menjaga kehormatan diri, sifat berani adalah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yakni akhlak terhadap diri sendiri. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berharga dan mulia di muka bumi ini. Kemuliaan yang terdapat dalam diri manusia ini haruslah dijaga dengan menjaga sikap dan perilaku. Bahkan Islam memberikan tuntunan kepada manusia, walaupun dalam menjaga kehormatan diri itu ia harus mengeluarkan harta benda, maka hal tersebut boleh dilakukan. sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi :

دُبُّوا عَنْ اَعْرَاضِكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ

Artinya : “*Peliharalah untuk menjaga diri kamu dengan harta kamu*” (HR. Ad-Dailami)

Hadits ini menjelaskan bahwa harga diri itu jauh lebih mulia dan berharga daripada harta benda Sebagai konsekuensi memperjuangkan dan mempertahankan kehormatannya, maka masyarakat berkewajiban mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji. Selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja. Islam menuntut seorang muslim untuk kuat dan berani, karena kemaslahatan umat manusia, baik terkait urusan

agama maupun urusan dunia tidak akan terealisasi kecuali dengan dukungan kekuatan dan keberanian. Rasulullah SAW bersabda :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya : “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (HR Muslim No. 6945)

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, disimpulkan bahwa adanya relevansi antara penerapan nilai pesinggiri dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dimana nilai yang terkandung dalam piil pesinggiri termasuk ke dalam nilai akhlak terhadap diri sendiri. Maka apabila masyarakat Lampung menerapkan piil pesinggiri berarti ia telah berakhlak terhadap dirinya sendiri.

Bejuluk Adek

Bejuluk Adek mengandung makna sebagai doa, dimana gelar *juluk adek* yang diberikan kepada individu sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu dalam pemberian gelar harus baik-baik. *juluk adek* juga memiliki makna bertata krama sebaik mungkin sesuai dengan gelar yang telah disandang. Nilai-nilai dalam *bejuluk adek* sebagaimana dijelaskan oleh Himyari Yusuf :

Kandungan nilai pada *juluk adek* lebih kepada nilai kehidupan yang diturunkan dari nilai keTuhanan dan nilai kemanusiaan. Seperti dikemukakan bahwa *bejuluk adek* adalah mewujudkan identitas diri manusia yang seutuhnya, yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai keTuhanan dan kemanusiaan⁴¹.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan nilai-nilai yang terkandung dalam *juluk adek* adalah nilai keteladanan dan moralitas. Bagi orang yang sudah memiliki *juluk dan adek* haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Sejalan dengan pandangan Islam tentang arti sebuah nama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya Dari Abu darda, ia berkata : telah bersabda Rasulullah SAW : “*Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian*” (HR Abu Dawud No. 4948, Ad-Daarimiy no 2736, AlBaihaqi 9/306, dan yang lainnya). Nama adalah laksana doa yang memiliki makna dan rahasia didalamnya, maka dari itu orang tua dianjurkan untuk memberi nama yang baik-baik kepada anaknya, diharapkan agar sifat anaknya sesuai dengan nama yang diberikan.

Pada sisi lain, *juluk adek* selain sebagai identitas dan jati diri seseorang, juga identik dengan kepemimpinan. Seorang yang telah menyandang gelar adat tertinggi harus mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, karena dia merupakan pengayom gelar adat dibawahnya. Jadi seorang pemimpin harus menjadi teladan dan harus memiliki moralitas yang terpuji. Kedudukan seorang pemimpin di dalam Islam sangatlah penting, karena untuk menjalankan aturan Allah SWT dimuka bumi, dibutuhkan seorang pemimpin yang mengayomi manusia kejalan yang benar sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Bahkan awal penciptaan Nabi Adam di alam semesta ini pun dengan tujuan menjadikannya sebagai

⁴¹Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016), hlm.183.

khalifatul ardhi (pemimpin dimuka bumi) sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"⁴².

Sosok pemimpin yang harus dijadikan panutan di dalam Islam adalah Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan yang luar biasa, beliau memiliki kesempurnaan baik itu sifat, perilaku, maupun tutur katanya. Allah berfirman dalam Quran Surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah⁴³.”

Sebagai pemimpin ideal yang diteladani oleh seluruh umat manusia khususnya umat muslim, Rasulullah dikarunia empat sifat utama, yaitu : sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya, dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. Maka dari itu sangat penting bagi seorang pemimpin untuk meneladani kepemimpinan beliau yang menjadi sosok teladan dalam segala perbuatan dan ucapannya dihadapan Allah dan manusia haruslah menjadi teladan bagi bawahannya, dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam *Juluk Adek* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan dapat dipastikan bahwa nilai yang terkandung dalam juluk adok sangatlah relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Nemui Nyimah

Nemui nyimah mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain dan sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban⁴⁴, dengan kata lain *nemui nyimah* mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun. Bertamu yang identik dengan silaturahmi itu dalam Islam paling tidak kata Rasulullah dapat mendatangkan keberkahan dari Allah yang berupa ditambahnya rezeki, kesehatan, dan dipanjangkan umur. Selain itu bertamu dan silaturahmi memperlihatkan bahwa manusia khususnya umat Islam adalah umat yang padu, seperti sebuah bangunan dimana yang satu dan yang lainnya saling menguatkan. Dari sini dapat dilihat bahwa *nemui nyimah* menampilkan nilai-nilai keIslaman dan kebersamaan, nilai keakraban dan kerukunan, yang bermuara pada nilai kepedulian sosial, diwujudkan melalui

⁴²*Qur'an Surat, Al-Baqarah (2) : 130, t.t.*

⁴³*Qur'an Surat, Al-ahab (33) : 21, t.t*

⁴⁴Himyar Yusuf, “Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016), hlm.183.

silaturahmi. Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat Islam, salah satunya difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S A-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْ نَّسَاءٍ مِّنْ نَّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَنْبَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim⁴⁵.”

Dengan falsafah *nemui nyimah*, maka terciptalah suatu batasan yang beradab antara individu di masyarakat, baik dengan dasar syariat Islam maupun hukum adat. Maka sangat jelas adanya relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *nemui nyimah*.

Nengah Nyappur

Nengah Nyappur mengandung arti suka bergaul dan bermasyarakat. Menurut Rizani yang dikutip oleh Himyari Yusuf: *Nengah nyappogh* mengandung filosofi yang mengharuskan manusia menyadari bahwa dirinya berada dan harus ada di tengah-tengah masyarakat dan realitas kesemestaan lainnya⁴⁶. Masyarakat Lampung sebagai makhluk yang berkemanusiaan dan beradab haruslah terbuka dalam bergaul, gemar bersilaturahmi, dan menerima tamu. Maka tidaklah aneh jika dikatakan bahwa Falsafah *nengah nyappur* merupakan cerminan dari syariat Islam, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu⁴⁷.”

Masyarakat Lampung harus aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan akan merasa malu bila tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan.

Sakai Sambayan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Sakai sambayan* bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong-menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain⁴⁸. Kalimat bergotong royong mengandung filosofi bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk individual dan sosial.

⁴⁵Qur'an Surat, Al-Hujarat (49) : 11, t.t

⁴⁶Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, No. 1 (2016), hlm.183.

⁴⁷Qur'an Surat, An-Nisa (4) : 1, t.t

⁴⁸Aisyah, Masyarakat, Wawancara, (Lampung Tengah, 18 April, 2023)

Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain, juga butuh bantuan orang lain. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia harus saling tolong-menolong secara ikhlas tanpa mengharapkan balasan apapun. Kerjasama dan tolong menolong sangat diperlukan karena Allah menciptakan manusia dalam kemampuan yang berbeda-beda, dari perbedaan itu maka dapat dipastikan bahwa manusia haruslah saling *sakai sambayan* (tolong menolong) dalam menjalani kehidupan ini. Maka *sakai sambayan* sangatlah relevan dengan perintah Allah SWT, dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya⁴⁹.”

Allah SWT memerintahkan gotong-royong dan saling tolong-menolong dengan tujuan untuk menciptakan pengayoman secara merata dengan berlandaskan kebajikan dan ketaqwaan untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam bermasyarakat.

Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup *Ulu* Lampung pada Masyarakat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan pedoman hidup, kehormatan, dan harga diri orang Lampung yang terdiri dari *piil senggiri* (kehormatan), *nemui nyimah* (keramahtamahan), *bejuluk adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan beradaptasi), dan *sakai sambayan* (gotong royong). Lebih lanjut orang suku asli Lampung yang notabennya pemeluk agama Islam memiliki kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dapat dipastikan masyarakat suku Lampung menganut agama Islam.

Dalam praktiknya nilai-nilai pendidikan Islam pada falsafah hidup Lampung ditanamkan pertama kali melalui keluarga yang mana sejak dini sudah mulai diberikan pemahaman mengenai falsafah hidup Lampung pepadun. Hal ini menjadi tanggung jawab para sesepuh untuk mewarisi falsafah hidup Lampung kepada generasi selanjutnya dengan dorongan oleh lingkungan sekitar yang masih terus mengamalkan falsafah hidup Lampung yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya yang bersumber pada al-Qur'an dan hadist.

Selain itu para generasi selanjutnya pula perlu adanya kesadaran akan pentingnya memahami serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung sebagai bentuk rasa cinta dan penghormatan kepada budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang sebelumnya.

Didalam falsafah hidup Lampung ini menjadi unsur penting sebagai pandangan hidup sosial bermasyarakat, serta didalamnya terdapat nilai-nilai sosial dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan sosial diantara masyarakat.

⁴⁹Qur'an Surat, Al-Maidah (5) : 2, t.t

Sopan Santun (*Nemui Nyimah*)

Sopan santun merupakan simpul bebas dari *nemui nyimah*. *Nemui nyimah* mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka duka. Ia suka *nemui*, yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, ia suka *nyimah*, yaitu suka memberi sesuatu pada tamu, atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab. Perwujudan dari *nemui nyimah* ialah dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu harus berperilaku baik, serta masyarakat Lampung lazimnya menyuguhi macam panganan dan minuman kepada tamu, sehingga makna yang terselubung adalah dalam memungkinkan untuk menyuguhi tamu tersebut, maka seseorang harus berketerampilan, berpenghasilan, serta berproduksi, dengan demikian sopan santun disini selain diartikan sebagai tatakrama juga memiliki makna sosial sebagai berikut :

- a. Berperilaku baik
- b. Ikhlas
- c. Rendah hati
- d. Empati
- e. Berketerampilan

Pandai bergaul (*Nengah Nyappur*)

Dikarenakan ia suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa *nengah*, yaitu ke tengah dalam arti bergaul, dan terbiasa *nyappur* dalam arti bercampur dan berinteraksi dengan orang lain. Simpul bebas dari *nengah nyappur* adalah pandai bergaul. Kata-kata *nengah nyappur* itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelanggang. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam arti siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappur* harus menjadi individu yang supel, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas, dengan demikian maka individu dituntut untuk :

- a) Supel
- b) Tenggang rasa / toleransi
- c) Mampu berkomunikasi

Tolong-menolong (*Sakai Sembayan*)

Dikarenakan tidak semua kegiatan pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain, orang Lampung mengenal kerjasama yang disebut *sakai sembayan* yang berarti bergotong-royong antara satu dengan yang lain silih berganti secara beramai-ramai dalam mengerjakan suatu yang berat. Kalimat bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu secara bergantian, sejatinya mengandung filosofi bahwa manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain juga butuh bantuan orang lain (ada pamrih). Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun.

Sakai sembayan ini perwujudannya tidak saja dalam bentuk saling membantu tenaga tetapi juga saling bantu dana. Kegiatan *sesakai sembayan* ini biasanya berlaku dalam usaha pertanian ladang, perikanan darat atau laut, atau juga dalam kegiatan untuk melaksanakan

pesta perkawinan, membangun rumah, Dengan demikian tolong-menolong disini juga memiliki makna sosial sebagai berikut :

- a) Keikhlasan
- b) Kebersamaan
- c) kesetiakawanan
- d) Gotong-royong

Kepemimpinan (*Bejuluk Adek*)

Bejuluk adek mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat atau *prestise*. Nilai-nilai yang terkandung dalam *juluk adok* adalah nilai keteladanan dan moralitas. Bagi orang yang sudah memiliki *juluk* dan *adok* haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya. *Prestise* yang dimaksudkan oleh *juluk adok* melingkupi butir-butir sebagai berikut :

- a) Bertanggung jawab
- b) Kepemimpinan
- c) Kedisiplinan
- d) Keteladanan

Berprinsip dan Harga Diri (*Pi'i' Pesinggiri*)

Prinsip dan harga diri merupakan terjemahan dari kata-kata *piil pesenggiri*, baik prinsip maupun harga diri yang dimaksudkan disini sebenarnya menurut para pengamat adalah merupakan penegasan dari unsur-unsur *piil pesenggiri* yang telah diuraikan sebelumnya. Uraian-uraian itulah yang dimaksud prinsip hidup masyarakat Lampung dan itu pulalah yang dimaksud dengan harga diri. Dapat disimpulkan bahwa harga diri seseorang itu dilihat dari bagaimana sopan santunnya, pergaulan atau kontribusinya di tengah asyarakat, serta kerja kerasnya.

Tabel. 1. Nilai-Nilai Falsafah Hidup Lampung dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Falsafah Hidup Lampung	Nilai-Nilai Falsafah Hidup Lampung	Nilai-Nilai Pendidikan Islam
<i>Pi'il Pesinggiri</i>	- Berprinsip - Harga Diri - Malu - Berani	<i>Nilai Akidah</i> - Berani - Malu - Menjaga kehormatan
<i>Bejuluk Adek</i>	- Kepemimpinan - Bertanggung Jawab - Kedisiplinan - Keteladanan	<i>Nilai Syariah</i> <i>Shidiq</i> - Amanah <i>Iffah</i> (menjauhkan diri dari hal-hal tidak baik)
<i>Nemui Nyimah</i>	- Sopan Santun - Berprilaku Baik - Ikhlas - Rendah Diri	<i>Nilai Akhlak</i> Akhlak Terhadap Allah Swt
<i>Sakai Sambayan</i>	- Tolong-menolong - Keikhlasan - Kesetiakawanan - Kebersamaan - Gotong-royong	<i>Nilai Akhlak</i> Akhlak terhadap Lingkungan
<i>Nenggah Nyappur</i>	Pandai bergaul	<i>Nilai Akhlak</i>

2. Supel	Akhlak Terhadap Manusia
3. Tenggang rasa	
4. Mampu Berkomunikasi	

Hasil Temuan Peneliti

Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup *Ulu* Lampung pada Masyarakat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai dalam falsafah hidup *ulu* Lampung pada masyarakat pepadun terhadap nilai-nilai pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat. Seperti *pi'il pesinggiri* relevan dengan akhlak Islam yaitu akhlak terhadap diri sendiri, dapat diartikan bahwa seseorang yang mempertahankan *pi'il pesinggiri* dalam kehidupannya berarti ia telah berakhlak terhadap dirinya sendiri. *Bejuluk adek* relevan dengan kepemimpinan. *Nemui nyimah* relevan dengan adab bertamu dan menerima tamu, serta bermurah hati dan peduli terhadap orang lain, dapat diartikan bahwa seseorang yang melaksanakan *nemui nyimah* berarti dia telah melaksanakan salah satu perintah Allah SWT untuk memuliakan tamu dan peduli terhadap sesama. *Sakai sambayan* relevan dengan tolong menolong, sebagaimana Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam kehidupan. Dan *nengah nyappur* relevan dengan silaturahmi, dimana sangat dianjurkan di dalam Islam, bahkan Allah swt sangat membenci orang yang memutuskan silaturahmi bahkan telah mengancam manusia yang memutuskan tali silaturahmi dengan neraka jahannam.

Penerapan falsafah hidup Lampung di kabupaten Lampung Tengah terlihat dari perilaku masyarakat dalam menjaga harga dirinya dikehidupan sehari-hari, seperti menjaga silaturahmi dengan masyarakat yang lain, menjaga sopan santunnya dalam bertamu dan menerima tamu, menjaga pergaulannya, serta menjadi teladan bagi yang lain.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika bertamu kerumah beberapa warga untuk keperluan penelitian, masyarakat pepadun kabupaten Lampung Tengah memang sangat menghargai siapapun yang bertamu kerumahnya. Mereka akan menyuguhkan minuman dan makanan apapun sesuai kemampuan. Berbicara dengan baik kepada tamu, dan ketika akan pulang mereka akan mengantarkan tamu sampai ke depan rumah sebagai bentuk penghargaan kepada tamu. Adab tuan rumah masyarakat pepadun yang menerima tamu sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan adalah :

- Menyambut tamu dengan ikhlas, sopan dan ramah terhadap tamu.
- Tuan rumah menyuguhkan makanan dan minuman yang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.
- Memuliakan tamu, dan selalu ramah dalam berbicara dengan tamu, selalu merespon pembicaraan tamu dengan serius.
- Kebiasaan masyarakat pepadun apabila tamu pulang maka tuan rumah mengantarkan tamu hingga keluar rumah atau di depan pintu sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

Terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa masyarakat sangat terbuka dalam bergaul, tidak hanya kepada para penduduk setempat, tetapi juga kepada pendatang. Ketika peneliti akan mengadakan wawancara kepada tokoh adat yang pada saat itu peneliti belum tahu rumahnya, ditengah jalan peneliti bertanya kepada salah satu warga, tapi beliau

tidak tahu nama yang peneliti maksud, karena peneliti menyebutkan nama asli, sedangkan di Lampung Tengah ini yang terkenal adalah nama julukan/gelar, kemudian warga ini segera menanyakan ke warga-warga lain tentang nama dan alamat yang peneliti maksud hingga peneliti menemukan alamat rumah tersebut. Sangat menarik bagi peneliti adalah ketika diluar kita menanyakan alamat kepada seseorang yang dia pun tidak tahu alamat yang dimaksud, maka orang tersebut akan menjawab “*maaf, saya tidak tahu*” berbeda dengan penduduk masyarakat pepadun ini, yang akan membantu kita mencarikan alamat yang dimaksud sampai bertemu.

Dalam pengalaman peneliti diatas maka dapat diartikan bahwasan sebetulnya masyarakat pepadun sebagian besar mengamalkan falsafah hidup ulun Lampung terlihat dari uraian diatas bahwa sangat mencerminkan nilai sosial yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung yaitu *Nemui Nyimah dan Nenggah Nyappur*. Didalam nilai sosial diatas tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam yaitu saling tolong menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan.

Hal tersebut maka selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai serta substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam merupakan pewaris dan juga pengembangan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disegala tingkat maupun bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat⁵⁰.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat dipahami bahwa terdapat tiga sudut pandang yang dapat membentuk nilai-nilai pendidikan Islam yakni, *Pertama* sudut pandang berdasarkan akidah atau kepercayaan terhadap Allah SWT, *Kedua* sudut pandang berdasarkan syariah atau praktik agama, *Ketiga* sudut pandang berdasarkan akhlak. Ketiga nilai tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi jika seorang telah memiliki akidah atau kepercayaan terhadap Allah maka seorang tersebut akan melaksanakan syariah yang telah diperintahkan Allah, serta rajin dalam melaksanakan ibadah demi memperbaiki akhlakul karimah⁵¹.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup *Ulun* Lampung pada Masyarakat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan pengalaman peneliti dari hasil observasi dan wawancara terdapat dua faktor dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Melestarikan serta mengamalkan falsafah hidup Lampung
- 2) Munculnya kesadaran pada diri untuk mempelajari sejarah dan nilai-nilai budaya Lampung
- 3) Menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan nilai-nilai falsafah hidup Lampung

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga (Internalisasi Nilai-Nilai Dengan Pendekatan Pembiasaan)

⁵⁰Muhammad Thohla Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press, 2012), 2.

⁵¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2018), 267

- 2) Lingkungan Masyarakat (Internalisasi Nilai-Nilai Dengan Pendekatan Keteladanan)
- 3) Lembaga Pendidikan (Internalisasi Nilai-Nilai Dengan Pendekatan Kognitif)⁵².

Jadi jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar, sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma keislaman yang sesuai dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu kebudayaan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi bagian dari ibadah sebagai wujud kerjasama antara Allah dan manusia sebagai hambanya dimuka bumi. "Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia"⁵³. Nilai pendidikan Islam patut ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mengetahui nilai-nilai agama dikehidupannya⁵⁴.

SIMPULAN

Nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Lampung, khususnya pada masyarakat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah, memiliki relevansi yang sangat erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Seluruh aspek penerapan falsafah hidup Lampung mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam, baik dalam dimensi akidah, syariah, maupun akhlak. Misalnya, nilai *Piil Pesenggiri* berhubungan erat dengan nilai-nilai akidah Islam, seperti rasa malu dalam melakukan keburukan dan menjaga harga diri dalam membela kebenaran. Selanjutnya, nilai *Bejuluk Adek* memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai syariah Islam, seperti adanya kasih sayang, harapan, dan penghormatan terhadap pemimpin. Nilai *Nengah Nyappur* yang diwujudkan melalui kegiatan musyawarah dan yasinan mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam Islam, seperti menjalin silaturahmi, peduli sosial, dan suka bergaul. Adapun nilai *Nemui Nyimah*, yang diterapkan dalam bentuk kegiatan bertamu dan menerima tamu, mencerminkan nilai-nilai akhlak seperti menghormati sesama dan menjaga kesopanan. Sementara itu, nilai *Sakai Sambayan* yang tercermin dalam praktik tolong-menolong sangat sejalan dengan nilai keikhlasan dan jiwa sosial dalam ajaran Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung terjadi melalui dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal, kesadaran individu untuk memahami dan mewarisi falsafah hidup Lampung menjadi pendorong utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kesadaran ini tumbuh dari pemahaman bahwa sejarah dan falsafah Lampung yang diwariskan oleh nenek moyang mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Sementara itu, dari faktor eksternal, lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Keluarga menjadi tempat pertama anak-anak mengenal sejarah dan falsafah hidup Lampung serta memahami pentingnya pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, falsafah hidup Lampung tidak hanya membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sosial

⁵²Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai*.

⁵³Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 67.

⁵⁴Muhammad Thohla Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press, 2012), 2.

yang harmonis, saling menghargai, dan inklusif tanpa memandang status sosial, ras, suku, maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia, *"Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan,"* T.T., 24
- Aisyah, Masyarakat, Wawancara, (Lampung Tengah, 18 April, 2023)
- Arie Nurdiansyah, *"Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung,"* repository.stital-khairiyah, 2020, 54.
- Desi Mediawati, *"Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya,"* Khazanah Hukum 1, no. 1 (31 Desember 2019): 36–49, <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.
- Hakam Encep Syarif Nurdin Kama Abdul, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Maula Media Grafika, 2018), 357.
- Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 67.
- Hasbi Siddik, *"Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis),"* t.t., 35.
- Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, *"Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai,"* At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 3, no. 01 (17 September 2019): 3.
- Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, dan Yunita Sari, *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun,"* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (30 November 2018): 316, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.
- Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Himpunan Kertas Kerja), 1989.
- Himiyari Yusuf, *"Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung,"* 2010, 283.
- James Spradley P., *Metode Etnografi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.
- Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai*.
- M.Baharudin Muhammad Aqil Luthfan, *"Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidu Ulun Lampung,"* Ihya 'Ulum Al-Din Vol 21 No 2 (2019): 158–81, <https://doi.org/10.21580/Ihya.21.2.4147>.
- Masitoh Masitoh, *"Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung,"* Edukasi Lingua Sastra 17, no. 2 (26 September 2019): 64–81, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2018), 267
- Muhammad Thohla Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press, 2012), 2.
- Mukhlis, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung*" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).
- Qur'an Surat, Al-azhab (33) : 21, t.t*
- Qur'an Surat, Al-Baqarah (2) : 130, t.t.*
- Qur'an Surat, Al-Hujarat (49) : 11, t.t*
- Qur'an Surat, Al-Maidah (5) : 2, t.t*
- Qur'an Surat, An-Nisa (4) : 1, t.t*
- Retno Fajarwati dan Amien Wahyudi, "*Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung*," 2017, 10.
- Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 100.
- Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, "*Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung*," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (1 Desember 2011): 140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>.
- Yusuf, *Nilai-nilai dalam Falsafah Hidup asyarakat Lampung*. 341.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).